

Jargon dalam Jual Beli Di Pasar Sapi (Studi Komunikasi Transaksi)

Roni Subhan, roni_subhan099@yahoo.com

Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK. *Transaksi jual-beli di pasar sapi merupakan suatu kegiatan yang menentukan harga jual sapi. Penggunaan bahasa transaksi jual-beli dilakukan dengan menggunakan jargon yang bersifat rahasia. Jargon tersebut hanya diketahui oleh sesama pedagang sapi dan hanya digunakan di pasar sapi saat melakukan transaksi. Makalah ini menyajikan bentuk dan penggunaan jargon dalam transaksi jual beli. Tujuannya untuk mengetahui bentuk dan penggunaan jargon yang digunakan dalam transaksi jual-beli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jargon yang digunakan merupakan kata dari bahasa daerah setempat dan sebagian lagi dipengaruhi oleh bahasa asing.*

Kata Kunci: Pasar sapi, transaksi jual-beli, jargon.

ABSTRACT. *Buying and selling transactions at the cattle market is an activity that determines the selling price of cattle. The use of the language of buying and selling transactions is done by using confidential jargon. The jargon is only known by fellow cattle traders and is only used at the cattle market when making transactions. This paper presents the form and use of jargon in buying and selling transactions. The aim is to find out the form and use of jargon used in buying and selling transactions. The results of the study show that most of the jargon used is a word from the local language and some are influenced by foreign languages.*

Keywords: Cow market, buying and selling transactions, jargon.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki naluri untuk selalu hidup bersama. Manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam sebuah koloni tertentu. Hubungan antarmanusia dalam sebuah lingkungan ini kemudian menimbulkan interaksi sosial. Di dalam interaksi sosial selalu ada alat untuk melangsungkan proses interaksi sosial atau proses komunikasi untuk saling mengerti. Media yang dipandang sebagai alat yang paling memadai dalam proses interaksi sosial tersebut adalah bahasa. Menurut Nahar (2004:37) suatu bahasa lisan merupakan kode yang menentukan penyebaran tujuan atau maksud pesan yang ada (di antara kemungkinan penggunaan lain) dalam jaringan sosial dimana pembicara berada. Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Kridalaksana (1984:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Batasan ini mencakup beberapa aspek bahasa yang merupakan objek linguistik. Dilihat dari bentuk dan wujudnya, bahasa merupakan lambang

bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersistem. Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang wujudnya merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan bersistem. Dalam hubungan antara bunyi dan benda yang dirujuk serta maknanya, bahasa bersifat arbitrer. Yang dimaksud dengan arbitrer adalah tidak adanya hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya (Chaer, 2012:38).

Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa itu terdiri dari bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Di sinilah letak kearbitreran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi sosial artinya sebagai penghubung antarmanusia dalam masyarakat. Bahasa digunakan untuk menjalin hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa merupakan sarana utama dalam pergaulan hidup dan alat yang ampuh untuk berhubungan serta bekerja sama. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, dan pikirannya kepada orang lain dan sebaliknya memahami gagasan, ide dan, pikiran yang disampaikan oleh orang lain. Fungsi kultural artinya dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, karena bahasa erat kaitannya dengan kelompok manusia dan kelompok manusia pasti memiliki sebuah kebudayaan khasnya sendiri.

Chaer (2012:70) menyatakan bahwa dalam linguistik dikenal sebuah hipotesis tentang bahasa dan budaya yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat penuturnya. Sesuatu yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki ratusan suku yang tinggal di dalamnya, dengan ratusan kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa daerah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suku-suku tersebut sehingga bahasa daerah di Indonesia sangat beragam, baik macam bahasa itu maupun logat dari masing-masing bahasa. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012:1). Penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat tentunya tidak hanya bisa dipandang sebagai sebuah objek yang berdiri

sendiri, melainkan sesuatu yang hidup dalam sebuah masyarakat dengan pola sosial yang unik dan memiliki pengaruh yang unik juga dari pola hidup masyarakatnya.

Berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial. Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan penggunaan bahasa khas, yaitu jargon. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain.

Jargon dari kelompok tertentu ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Chaer dan Leonie Agustina (1995:89) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

Kabupaten Jember merupakan sebuah kabupaten yang mayoritas masyarakatnya dwibahasa atau penutur dua bahasa berbeda, yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Penutur bahasa Madura merupakan yang terbesar di Jember yang tersebar dari wilayah Jember Barat, Jember Utara, Jember Timur, sebagian besar Jember Tengah dan daerah pesisir pantai laut selatan. Penutur bahasa Jawa di Jember tersebar mulai dari wilayah Jember Selatan, sebagian Jember Barat sampai dengan Jember Tengah.

Kecamatan Sumberbaru merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Jember yang terletak di wilayah Barat. Masyarakat di kecamatan ini memiliki pola hidup yang masih tradisional dan sangat menjaga adat istiadat leluhur. Ini terbukti dari masih adanya pola hidup dan pola perekonomian yang masih sangat kental dengan budaya Madura asli. Salah satu adat yang masih kental adalah pentingnya memiliki hewan piaraan masyarakat terhadap sapi. Di Sumberbaru dan sekitarnya sapi dianggap sebagai binatang yang lebih penting dari pada binatang lainnya. Pasar sapi Sumberbaru merupakan pasar sapi yang menjadi sub pusat perdagangan sapi untuk wilayah Jember Barat, yang meliputi Kecamatan Tanggul, Semboro, Umbulsari. Bahkan Kencong, Jombang, dan termasuk dari Kabupaten Lumajang wilayah Timur, seperti Jatiroto, Randuagung dan Klakah.

Peristiwa tutur dalam transaksi di pasar sapi tersebut kemudian memunculkan istilah-istilah unik. Percakapan menjadi penuh dengan sandi-sandi tertentu yang hanya dimengerti oleh para pedagang sapi. Penggunaan sandi-sandi atau istilah-istilah khusus yang hanya dimengerti oleh kelompok sosial tertentu disebut dengan jargon. Penggunaan jargon di pasar

sapi Sumberbaru memiliki pengaruh yang tidak hanya dari bahasa Madura sebagai bahasa utama melainkan juga dari bahasa-bahasa lain yang pernah bersinggungan dengan masyarakat Sumberbaru, seperti bahasa Belanda, Arab, Jawa, Indonesia, dan Inggris. Sebagai contoh penggunaan kata koning untuk mengistilahkan sapi terbaik atau sapi super. Jargon ini dipengaruhi kata koning dalam bahasa Belanda yang berarti Emas. Penggunaan jargon ini merupakan sebuah gejala ragam bahasa yang terjadi terhadap bahasa Madura yang muncul akibat adaptasi penuturnya dalam transaksi jual beli sapi di pasar sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap kondisi masyarakat sekarang yang kompleks dan dinamis menuntut dipakainya metode dan teknik yang mampu menganalisis kompleksitas dari gejala-gejala kemasyarakatan. Secara kualitatif penelitian merupakan instrumen untuk menjawab masalah sosial budaya, khususnya masalah bahasa dan sastra. Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya sebuah cara yang tepat guna memecahkan persoalan yang akan dikaji. Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk memecahkan persoalan tersebut. Menurut Djajasudarma (2006:1) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yang digunakan dalam pengamatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam pengamatan ini adalah; (1) penentuan lokasi ; (2) pemilihan informan; (3) pengumpulan data; (4) penganalisisan data; dan (5) penyajian hasil analisis data.

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Jargon

Jargon yang digunakan di pasar sapi Sumberbaru memiliki tata-cara dalam penggunaannya. Seperti halnya jargon pada umumnya, jargon yang digunakan hanya diketahui oleh anggota kelompoknya. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Sumberbaru hanya boleh diketahui oleh para Pedagang Sapi di wilayah Jember Barat dan Lumajang Timur. Berdasarkan statusnya, pedagang sapi digolongkan menjadi dua, yaitu Paman dan Kacong. Paman adalah Juragan Pedang Sapi, yaitu mereka yang memiliki uang dan melakukan transaksi sapi dalam jumlah yang cukup banyak. Kacong adalah anak buah Paman, yaitu orang yang bertugas untuk melakukan pencarian sapi, pencarian pembeli, dan tawar-menawar

harga. Jargon yang digunakan di Pasar Sapi Sumberbaru memiliki dua jenis, yang pertama adalah jargon yang digunakan oleh juragan dan jargon yang digunakan oleh anak buah. Adapun deskripsi penggunaan keduanya adalah sebagai berikut.

1. Jargon yang digunakan oleh juragan

Jargon yang digunakan oleh juragan adalah jargon yang digunakan antara juragan sapi dengan juragan sapi. Contoh penggunaan jargon antara juragan sapi adalah sebagai berikut:

“*Mun bhâ'en gellel mara sapèna transfer*” (Kalau kamu mau, ayo sapinya ditukar tambah?)

“*Iyelah mara*” (Iya sudah ayo)

“*Sè nyaman sapè rowa maju ganda bhâi*” (Yang enak sapi itu kita patungan saja)

“*O yâ nyaman jih*” (O ya enak kalau begitu)

“*Mun bhâ'en bâdâ mara ko' ngantè ghâllu*” (Kalau kamu ada, aku mau pinjam dulu)

“*Bâh, jâ' engko' padhâ kosong kiyah*” (Aduh, aku sekarang juga kosong)

Pada percakapan (1) terdapat penggunaan jargon tranfer. Jargon ini memiliki arti “tukar tambah”, yaitu menukar seekor sapi dengan sapi lain dengan mengurangi atau menambah harga. Jargon transfer sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Indonesia “*transfer*” yang dipungut dari bahasa Inggris. Kata transfer dalam bahasa Inggris memiliki arti “pemindahan” atau “pergantian”.

Pada percakapan (2) terdapat penggunaan jargon ganda. Jargon ini memiliki arti “patungan”. Jargon ini digunakan ketika seorang juragan sapi hendak membeli seekor sapi dengan bekerja sama dengan juragan lain dengan hasil penjualan akan dibagi dua. Jargon ganda berasal dari Bahasa Indonesia “ganda”. Jargon ganda di kalangan juragan sapi adalah sebagai kata kerja, berbeda dengan “ganda” dalam Bahasa Indonesia yang merupakan kata sifat. Pada percakapan (3) terdapat penggunaan jargon *ngantè*. Jargon ini memiliki arti “meminjam uang”. Jargon ini berasal dari Bahasa Madura *kantè* yang mendapat imbuhan ng (/ng/+kantè). Kata *kantè* dalam Bahasa Madura memiliki arti “sarang laba-laba”.

2. Jargon yang digunakan oleh anak buah juragan

Jargon yang digunakan oleh anak buah yaitu jargon yang digunakan antara anak buah juragan sapi dengan sesama anak buah juragan sapi, atau antara anak buah juragan sapi dengan penjual dan pembeli sapi.

Berikut ini percakapan yang terjadi di Pasar Sapi Sumberbaru antar sesama anak buah pedagang sapi. Seluruh informan adalah sesama anak buah pedagang sapi.

“*Mun tak ollè nginum, tak nabânga polè kok*”. (Kalau tidak bisa turun harga, saya tidak mau mengejar lagi)

“*Bâh, maralah, Nik, ana’ ria sabâ’ân mudih. Mun gi’ minta’ah nginum kan tak aopa ka engko*” (Ayolah, Bung, sapi ini sudah harga terendah. Kalau masih minta turun harga saya tidak dapat untung)

“*Obuwân dâri dimma ria, Kang?*” (Ini peliharaan dari mana, Kang?)

“*Aria obuwân dhâri lao’, mun ningghuâ ka lambâna arowa èpamajung kacèr è bâbâna kajjuh*” (Ini peliharaan dari selatan, kalau mau lihat yang sama itu sedang diikat tapi sudah ada yang nawar di bawah pohon)

Pada kedua percakapan tersebut, terdapat beberapa penggunaan jargon. Pada data (1) digunakan jargon *nginum*, *ana’*, dan *sabâ’an mudih*. Jargon *nginum* digunakan untuk melambangkan “Turun harga”. Kata *nginum* adalah kata bahasa Madura yang memiliki arti “Minum”. Jargon *ana’* digunakan untuk melambangkan “sapi”, kata *ana’* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti “anak”. Jargon *sabâ’an mudih* digunakan digunakan untuk melambangkan “harga terendah yang bisa ditawarkan”, kata ini berasal dari Bahasa Madura yang berarti “Ditaruh belakangan”. Pada data (2) terdapat penggunaan jargon *èpajung kacèr*. Jargon ini melambangkan “Diikat tapi sudah ada yang menawar”. Biasanya akan digunakan apabila seekor sapi sudah ditawar oleh seorang pembeli, namun masih dalam masa tawar, sehingga sapi diikat dan dijaga tanpa ditawarkan lagi kepada pembeli lain, kecuali penawar pertama datang memberi pertanda tertentu yang menunjukkan masa tawar sudah berakhir.

B. Bentuk Jargon

Penggunaan jargon di kalangan pedagang sapi memiliki bentuk yang berbeda dengan kata-kata dalam bahasa Madura pada umumnya yang digunakan di Kecamatan Sumberbaru . Deskripsi bentuk jargon meliputi bentuk-bentuk Leksikon dan Frase.

1. Jargon dalam Bentuk Leksikon

Jargon dalam bentuk leksikon adalah jargon yang berupa kata atau kosakata. Leksikon dapat berupa kata asal, kata jadian dan singkatan. Dalam penelitian ini data yang ditemukan hanya meliputi dua jenis saja, yaitu kata asal dan kata jadian. Adapun uraian penggunaan jargon dalam bentuk kata asal dan kata jadian adalah sebagai berikut;

a) Jargon yang Berupa Kata Asal

Jargon dalam bentuk kata asal dapat dilihat pada uraian berikut:

“*Torè pon sanapa eddheghâ?*” (Ayo, berapa pasnya”)

“*Tak matorona polè, sompa benni cèlleng nika*” (Tak bisa turun lagi, sumpah ini bukan sapi curian)

“*Mun sè nika asli tak perna masok pato*” (Kalau yang ini benar-benar tidak pernah dibawa ke pasar)

“*Siah, gulâ tak aghâjhâ’â bik mbian kang*” (Siah, saya tidak mau bercanda dengan anda, Kang)

“*Guh, tak bisa lè’, tak nughâ bi’ kala’na*” (Guh, tidak bisa Dik, tidak sesuai dengan harga belinya)

“*Nambhâ jeban, tak nai’ah polè*” (Nambah satu, tidak mau naik lagi)

Dari data di atas yaitu *cèlleng*, *poto’*, *mil* dan *jeban* merupakan kata asal. Kata asal adalah kata yang belum mendapat imbuhan atau proses afiksasi. Pada data (1) kata *cèlleng* adalah jargon bentuk kata asal dalam bahasa Madura yang dalam penggunaan sehari-hari dalam bahasa Madura, kata ini berarti “hitam”. Namun sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, kata ini berarti sapi hasil curian. Istilah ini diambil dari istilah *pacèllengan* (penghitaman) dalam dunia jual-beli kendaraan, di mana sebuah kendaraan hasil curian akan benar-benar dicat berwarna hitam untuk menghilangkan jejak. Pada data (2) kata *poto’* juga merupakan jargon kata asal. Jargon ini berarti “pasar sapi”. *Poto’* adalah modifikasi dari kata bahasa Madura Pasar pato’. Pasar pato’ sendiri merupakan kata yang berarti pasar sapi.

Kata *mil* dan *jeban* pada data (3) merupakan jargon kata asal dilesapkan huruf awalnya. Dalam transaksi jual-beli di pasar sapi, *mil* berarti “lima” dan *jeban* berarti “satu”. Kata *mil* berasal dari kata “lima” yang mengalami pembalikan menjadi “amil”. Di sebagian pasar sapi lain di Lumajang kata “amil” sering digunakan, namun di Pasar Sapi Sumberbaru dan sekitarnya “amil” mengalami pelesapan sehingga menjadi *mil*. Kata *jeban* sendiri adalah pungutan utuh dari bahasa Mandarin yang berarti sama, yaitu “satu”.

“*Nambhâ’â noban aggi*” (Tambah dua lagi)

“*Èngghi pon, salot*” (Iya sudah, jadi’ lima)

“*Engko’ tak entara anyanyi ka dhâ’na’, Ni*” (‘Saya bukannya mau bernyanyi ke sini)

“*Iyâ tao, kosam ria lah*”. (Iya saya tau, ini sudah masuk pertimbangan)

“*Sia mak la gellhâ’ roa kosam malolo*” (Duh, dari tadi Cuma pertimbangan terus)

“*Dhâ’ma’ah lah?*” (Sudah mau kemana?)

“*Mun abhâl pas kabhuru mulèa yâ*” (Kalau sudah balik modal jadi keburu pulang)

Pada data (4) kata *noban* dan kata *salot* merupakan jenis jargon kata asal. Sama halnya dengan *jeban*, kata *noban* juga berasal dari kata Mandarin *noban*, yang berarti “dua”. Kata *salot* yang digunakan untuk melambangkan “setuju” merupakan kata yang diserap dari bahasa Indonesia “salut”. Kata “salut” sendiri merupakan pungutan dari bahasa Italia “*salud*” yang fungsinya sama dengan “*cheer*” dalam bahasa Inggris. Kata “*cheer*” sendiri dalam bahasa Inggris memiliki arti “sorak”.

Data (5) menunjukkan penggunaan kata *kosam* sebagai jargon dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Kalisat. Kata *kosam* merupakan jargon dengan jenis kata asal yang tidak mendapat imbuhan apapun. Kata *kosam* digunakan untuk melambangkan sapi sedang dipertimbangkan. Secara sederhana, kata *kosam* adalah pembalikan kata *masok* dengan utuh. Kata *masok* dalam bahasa Madura berarti "masuk", sehingga pada mulanya kata ini dimaksudkan untuk melambangkan sebuah situasi bahwa seekor sapi sudah masuk dalam kriteria.

Data (6) menunjukkan penggunaan kata *abhâl* dalam transaksi yang juga merupakan jargon dengan jenis kata asal. Kata *abhâl* dalam transaksi jual-beli di pasar sapi berarti "balik modal". Kata *abhâl* berasal dari kata *abhâli* dalam bahasa Madura yang berarti "kembali". Kata ini kemudian berubah menjadi *abhâl* dengan pelesapan -i. Menurut salah satu informan, pada mulanya *abhâl* bukanlah jargon, melainkan kata biasa yang diucapkan lengkap *abhâli pèssèna* yang berarti "uangnya kembali".

b) Jargon yang Berupa Kata Jadian

Penggunaan jargon dalam bentuk kata jadian dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

"*Kanit, bâdhâ kalèbun nyampay*" (Kesini, ada sapi kurus bagus)

"*Dimma, Nun jrâghâna riah?*" (Dimana, punya juragan ini?)

"*Tak mun abuntho' tak maghi sanika gulhâ ten*" (Iya kalau sapi carian, saya tidak memberi harga segitu)

"*Ghighit ghâllu lè'*" (Terlalu mahal, Dik)

"*Gulhâ nemmu sè komantan beri'*" (Saya dapat sapi hamil kemarin)

"*Tahsinan bârâmpa?*" (Seharga berapa)

"*Ski*" (Lima puluh)

Pada data (1) terlihat penggunaan kata *nyampay* dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Sumberbaru. Istilah *nyampay* digunakan untuk melambangkan "sapi kurus dengan punggung melengkung". Kata ini merupakan jargon dalam bentuk kata jadian, atau kata yang sudah mendapat imbuhan. Kata *nyampay* berasal dari kata *sampayan* yang mengalami pelesapan menjadi *sampay* dan mendapat awalan /n/ (/n/ +sampay).

Dalam data (2) kata *abhunto'* merupakan jargon yang sudah mengalami afiksasi. *Abhunto'* berasal dari kata *bhunto'* yang dalam bahasa Madura berarti "ekor". Kata *bhunto'* mendapat awalan /a/ (/a/ + bhunto'). Istilah *abhunto'* digunakan untuk menyebut sapi yang diekori, atau sapi curian yang statusnya sedang dicari pemiliknya. Penggunaan kata *tahsinan* pada data (3) juga menunjukkan penggunaan jargon dalam bentuk berimbuhan. Istilah *tahsinan* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *takhsin* yang berarti "bagus". Kata *takhsin* ini kemudian mendapat akhiran -an, sehingga menjadi *tahsinan*.

Dalam penggunaannya dikalangan pedagang sapi, kata *tahsinan* berarti harga atau harga terbaik. Transaksi jual-beli sapi lekat dengan permainan harga, selisih harga bisa sangat begitu besar dengan harga sesungguhnya. Oleh karena itu, penggunaan kata *tahsinan* digunakan untuk merujuk pada harga terbagus, dimana kedua belah pihak sama-sama merasa senang.

“*Gellhâ’ la para’ nyulettah la se pastoran roa*” (Tadi sudah hampir jadi transaksi sapi mutasi itu)

“*Mak tak ètabhâng le’k?*” (Kenapa tidak dilanjutkan, Dik)

“*Maju, aklaeng kadhâ’ sambi acaca laèna*” (Ayo, minum kopi dulu sambil bicara hal lain)

“*Maju, tak patè sèpa’ èdinna*” (Ayo, di sini tidak begitu bagus situasinya)

Dalam data (4) menunjukkan penggunaan kata *pastoran* yang merupakan jargon yang sudah mengalami proses afiksasi. *Pastoran* berasal dari kata bahasa Madura *pastor* yang berarti “pendeta berdarah asing”. Kata *pastor* kemudian mendapat akhiran *-an* sehingga menjadi *pastoran*. Dalam transaksi jual-beli di Pasar Sapi Sumberbaru, kata *pastoran* digunakan untuk melambangkan “sapi mutasi atau jenis sapi bukan lokal”.

Dalam data (5) kata *aklaèng* juga merupakan jargon yang sudah mendapat proses afiksasi. Kata *aklaèng* berasal dari kata *ngella aèng* yang berarti “memasak air”. Kata *ngella aèng* ini kemudian mengalami proses pelesapan sehingga menjadi *ngellaèng*. Dengan mendapat awalan /a/ (/a/ +*ngellaèng*) kata tersebut kemudian menjadi *angellaèng* dan seiring waktu pengucapannya berubah menjadi *aklaèng*. Dalam transaksi jual beli di Pasar Sapi Sumberbaru, kata *aklaèng* berarti “minum kopi”. Hal ini erat kaitannya dengan pembuatan kopi yang membutuhkan air yang dimasak.

2. Deskripsi Jargon dalam Bentuk Frase.

Jargon dalam bentuk frase adalah jargon yang diucapkan dalam bentuk frase. Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau biasa disebut sebagai kata-kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

a) Frase Bilangan

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Bilangan terdapat dalam data berikut:

“*Anapa mun sè nika pa dhâddhi ghulhâb bhâih?*” (Bagaimana kalau yang ini harganya diturunkan ke delapan saja)

“*Empon mun nikah, tak bisa kèng bâdhâ kanca nalè’èh*” (Jangan kalau ini, tidak bisa karena sudah ada pesan)

“*Ètambâ’na jeban, tak acaca’ah polè*” (Saya tambah satu, tidak mau bicara lagi)

“*Rogi bâg bâdân mangkèn gulhâ*” (Saya rugi cukup banyak hari ini)

”Mbian pèndhâh, gulhâ bâri’ rogi kap, kang” (Anda mending, saya kemari rugi empat juta”

Pada data (1) frase *ghulhâb* yang berarti ‘delapan’ dan *jeban* yang berarti ‘satu’ adalah jargon bilangan yang digunakan di Pasar Sapi Kalisat. Kata *ghulhâb* berasal dari kata bahasa Madura “*bâllu*” yang dibalik sehingga menjadi *ghulhâb*. Kata *jeban* adalah pungutan dari bahasa Mandarin. Secara berurut lambang bilangan jargon di Pasar Sapi Sumberbaru menggunakan kata Mandarin mulai dari *Jeban*, *Noban* dan *Teban* (satu, dua dan tiga). Pada data (2) frase *kap* adalah jargon bilangan yang berarti “empat”. Kata ini merupakan pembalikan sebagian dari kata bahasa Madura *empa’*. Kata *empa’* kemudian menjadi *pa’* dan dibalik, sehingga menjadi *kap*.

b) Frase Verbal

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Verbal terdapat dalam data percakapan berikut:

“Torè kisos pon. Gulhâ rèng Tapèn ujhâu ka ka’ento tak congucua padhâ rèng Madhurâna”. (Ayo sudah tawar. Saya jauh-jauh dari Tapen datang kesini tidak mau menipu sesama Orang Madura)

“Ènggi oning. Torè pon tak usa main ji’sanji’ân”. (Ya saya tau. Ayo sudah, tidak usah bersilat lidah)

“Mun toronin sakèlan nungghâ gulhâ”. (Kalau dituruni seperlimanya saya bisa ambil)

“Alak pon. Tambhâ sathenga kèlan”. (Ambil saja sudah. Tambah setengah seperlima)

Pada data (1) kata *kisos* merupakan jargon frase verbal. Kata *kisos* berasal dari istilah dalam agama Islam yang berbahasa Arab, *Qisos*. *Qisos* dalam pengertian sebenarnya merupakan hukuman setimpal terhadap seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum agama. Dalam perkembangannya istilah ini kemudian diadaptasi oleh pedagang sapi di Pasar Sapi Sumberbaru. Pada data (2) terlihat bagaimana istilah *alak* digunakan untuk melambangkan “ambil”. Kata *alak* sendiri merupakan sebuah jargon dengan jenis frase verbal. *Alak* merupakan kata yang berasal dari kata Madura *kala’* yang dibalik menjadi *alak*.

c) Frase Sifat

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Sifat dapat dilihat dalam data percakapan berikut:

“Mun ghulâ tak mitonga essa’ madon otabhâ abhâl, sèpentèng bbâdhâ ollèna pon”
(Kalau saya tidak mau menghitung kantong saya rugi atau untung, yang penting ada hasilnya)

“Mun rèrrè nga’ riya jhâ’ abhânta essa’, bhân mathek kop bhuru achacha’ah ko”
(Kalau kualitas buruk seperti ini jangan membicarakan kantong, kamu kasih murah baru aku bicara)

“*Mun tak bisa nuronin bâg tako’ sè matekka gulhâ. Sapèh nga’ nika abodrèkan kang*” (Kalau tak bisa menurunkan harga saya sedikit takut mau mengambil. Sapi seperti ini sakit-sakitan, Kang)

“*Sanika bei pon lè’, mbian èberri’eh toronan bhân gulhâ, kèng jhâ’ tak santa’*”.
(Begini saja, Dik, kamu saya kasih turun harga, tapi jangan banyak-banyak)

“*Engkok tak bângal mun ènga’ jâriya, Man, yâ mun engkok bâdâ sè èteggû’â*”
(Aku tidak berani kalau seperti itu, Man. Ya kalau aku ada pegangannya)

Pada data (1) terdapat dua jargon jenis Frase Sifat yaitu *rèrrè* dan *kop*. Istilah itu digunakan untuk menggambarkan kondisi sapi. *Rèrrè* untuk melambangkan sapi kurus dengan kualitas jelek dan *kop* berarti “murah”. Pada data (2) terdapat frase *abodrèkan* yang juga merupakan jargon jenis Frase Sifat. Kata tersebut berarti “sakit-sakitan”. *Abodrèkan* berasal dari kata “Bodrex”, sebuah merek obat sakit kepala yang cukup populer dikalangan masyarakat Kecamatan Sumberbaru dan sekitarnya. Pada data (3) frase *cèlleng* merupakan jargon nomina yang berarti “curian” atau “hasil kejahatan”. Kata tersebut digunakan untuk menyandingkan dari mana sapi yang ditransaksi berasal. Kata *cèlleng* sendiri adalah kata dari bahasa Madura yang berarti “Hitam”.

d) Frase Nomina

Penggunaan jargon dalam bentuk Frase Nomina dapat dilihat dari data percakapan berikut ini:

“*Nyaria tabu’ nga’ napa Mbian?*” (Anda mau cari sapi seperti apa?)

“*Napa sè ètemmu pon. Mun karep gulhâ nyaria presindèn*”.
(Apa saja ketemuanya nanti. Kalau maunya saya cari sapi Besar)

“*Mun kenceng ka kompeni enguni’agiâ dhâri Bhur Jambè mbian*” (Kalau anda mau dengan sapi mutasi, saya bawakan dari Sumber Jambe)

“*Can dugghâna tambung kadâ’, tako’ nga’ sabbhâna sè tepa’ ka akokotan*”.
(Tergantung kesesuaian harganya, takutnya seperti sebelumnya saya dapat sapi hasil curian)

Pada data (1) terdapat penggunaan kata *tabo’* dan *prèsidèn* dalam transaksi. Kedua kata tersebut merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. *Tabu’* merupakan kata yang digunakan untuk melambangkan “sapi”. Kata tersebut berasal dari bahasa Madura *Tabu’* yang berarti “perut”. Susunan nama benda yang berkaitan dengan pasar sapi diambil dari bagian-bagian tubuh sapi sendiri. *Tandu’* (tanduk) berarti “pedagang sapi”, *Tabu’* (perut) berarti “sapi”, *Soko* (kaki) berarti “peternak sapi”, *Bunto’* (ekor) berarti polisi atau pencari sapi curian, *Kokot* (telapak kaki sapi) berarti “maling sapi atau preman”. Kata *prèsiden* sendiri merupakan jargon untuk melambangkan sapi dengan kualitas paling baik. Itu berlaku untuk semua jenis sapi, baik lokal maupun mutasian.

Pada data (2) dapat dilihat penggunaan kata *kompenni* dan *tambung* dalam transaksi jual-beli. Kedua kata tersebut juga merupakan jargon dalam bentuk Frase Nomina. *Kompenni* berarti “sapi mutasian”, kata ini diambil dari istilah penyebutan warga lokal terhadap pemerintah VOC pada jaman Hidia Belanda. Sedangkan kata *tambung* berarti “kesesuaian harga beli dan kualitas sapi”, kata ini diambil dari bahasa Madura *tambung* yang dalam pemakaiannya diluar transaksi jual-beli di Pasar Sapi Sumberbaru akan memiliki referen berbeda yaitu ‘sejenis benang besar untuk layangan’.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan masalah yang diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan asal katanya jargon di Pasar Sapi Sumberbaru dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) jargon yang diambil dari bahasa Madura sendiri tanpa ada pengaruh dari unsur bahasa lain sama sekali, (2) jargon yang berasal dari bahasa selain bahasa Madura, jargon ini bisa berasal dari Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin (Hokien) untuk beberapa kata bilangan, Bahasa Belanda untuk beberapa istilah yang berkaitan dengan sapi, dan Bahasa Arab untuk beberapa istilah dalam tawar-menawar.

Dilihat dari segi bentuknya jargon yang digunakan di Pasar Sapi Sumberbaru dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, jargon dengan bentuk utuh, jargon ini tidak mengalami perubahan sama sekali dari bentuk kata asalnya, baik perubahan unturnya atau penambahan imbuhan. Kedua, jargon yang mendapat imbuhan, jargon ini bisa berasal dari bahasa Madura atau bahasa lainnya, namun mendapat imbuhan bahasa Madura, seperti pada kata *pastoran* dimana *pastor* adalah bahasa Belanda dan akhiran *-an* adalah Imbuhan bahasa Madura. Ketiga, jargon yang mengalami pembalikan, jargon ini adalah bentuk kebalikan dari kata asalnya, sebagian besar kata bilangan dan kata tanya bilangan dari jargon di Pasar Sapi Sumberbaru mengalami pembalikan seperti ini.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, Chaedar. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, 2004. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik (Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayat, Mansur. 2012. *Sejarah Lumajang: Melacak Ketokohan Arya Wiraraja dan Zaman Keemasan Kerajaan Lamajang Tigang Juru*. Denpasar: Cakra Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti . 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada. Nahar, Muhammad. 2004. *Strukturalisme Post-Strukturalisme: Dari Levi-Strauss ke Derrida*. Surabaya: Jawa Pos Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguitik*. Bandung: Angkasa Bandung.